

## Analisis *Tourist Experience* dalam Wisata Edukatif di Destinasi Pacuan Kuda Bukit Ambacang Bukittinggi

Asnah<sup>1</sup>

\*Koresponden:

Email :

[asnahanas81@gmail.com](mailto:asnahanas81@gmail.com)<sup>1</sup>

Afiliasi :

<sup>1</sup>Institut Teknologi dan Bisnis Haji Agus Salim Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

Sejarah Artikel :

Submit: 9 Mei 2026

Revisi: 16 Juni 2026

Diterima: 23 Juni 2026

Diterbitkan: 26 Juni 2026

Kata Kunci :

*tourist experience*  
*educational tourism*  
*horse racing*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman wisatawan (*tourist experience*) dalam wisata edukatif di destinasi pacuan kuda Bukit Ambacang serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan pengalaman tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap wisatawan, pengelola wisata, serta anggota latihan berkuda dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman wisatawan terbentuk melalui empat dimensi utama, yaitu pengalaman emosional, pengalaman kognitif, pengalaman sosial, dan pengalaman sensorik. Pengalaman emosional muncul melalui rasa antusias, senang, dan kagum terhadap aktivitas berkuda serta suasana alam. Pengalaman kognitif terbentuk melalui proses pembelajaran mengenai sejarah pacuan kuda, jenis dan perawatan kuda, serta budaya lokal. Pengalaman sosial berkembang melalui interaksi wisatawan dengan pengelola, komunitas berkuda, dan masyarakat sekitar, sedangkan pengalaman sensorik terbentuk melalui panorama alam, suasana arena pacuan, dan aktivitas berkuda. Penelitian ini menunjukkan bahwa Bukit Ambacang memiliki potensi besar sebagai wisata edukatif berbasis budaya dan olahraga tradisional, namun masih memerlukan peningkatan fasilitas, media edukasi, dan pengelolaan wisata berbasis pengalaman secara lebih terintegrasi.

### Abstract

*This study aims to analyze tourist experience in educational tourism at the horse racing destination of Bukit Ambacang and identify the factors influencing the formation of such experiences. The study employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving tourists, tourism managers, and horse-riding trainees selected through purposive sampling. Data analysis applied the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that tourist experiences were formed through four main dimensions: emotional experience, cognitive experience, social experience, and sensory experience. Emotional experience emerged from feelings of excitement, enjoyment, and admiration toward horse-riding activities and the natural environment. Cognitive experience was developed through learning processes related to the history of horse racing, horse care, horse types, and local culture. Social experience was shaped through interactions between tourists, tourism managers, horse-riding communities, and local residents, while sensory experience was formed through natural scenery, the atmosphere of the racing arena, and horse-riding activities. The study indicates that Bukit Ambacang has strong potential as an educational tourism destination based on local culture and traditional sports. However, improvements in facilities, educational media, and integrated experience-based tourism management are still required.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan sektor pariwisata di Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, khususnya pada wisata domestik. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah perjalanan wisatawan nusantara mencapai lebih dari 700 juta perjalanan pada tahun 2023, meningkat dibandingkan periode sebelumnya pascapandemi. Selain itu, sektor pariwisata juga berkontribusi penting terhadap perekonomian nasional melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan daerah (BPS, 2022). Seiring dengan perkembangan tersebut, terjadi pergeseran preferensi wisatawan dari sekadar kunjungan menuju pencarian pengalaman yang lebih bermakna (*meaningful experience*), termasuk pengalaman yang bersifat edukatif dan interaktif (Putra & Suardana, 2018). Hal ini menegaskan bahwa pengalaman wisatawan (*tourist experience*) menjadi faktor kunci dalam menentukan kepuasan dan loyalitas wisatawan.



Dalam konteks ini, wisata edukatif muncul sebagai salah satu pendekatan strategis dalam pengembangan destinasi. Wisata edukatif tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga memberikan nilai tambah berupa pembelajaran dan peningkatan wawasan wisatawan (Nugroho & Irawan, 2017; Utami & Santosa, 2017). Penelitian menunjukkan bahwa wisatawan cenderung lebih tertarik pada destinasi yang mampu memberikan pengalaman autentik, interaktif, dan bernilai edukasi (Sari & Widodo, 2019). Oleh karena itu, integrasi antara pengalaman dan edukasi menjadi elemen penting dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata di era modern.

Secara regional, Bukittinggi merupakan salah satu destinasi unggulan di Sumatera Barat yang memiliki daya tarik wisata budaya, sejarah, dan alam.. Berdasarkan data Dinas Pariwisata setempat, jumlah kunjungan wisatawan ke Bukittinggi terus mengalami peningkatan, terutama pada musim liburan dan *event* budaya. Salah satu potensi wisata yang unik di daerah ini adalah pacuan kuda di Bukit Ambacang. Kegiatan pacuan kuda tidak hanya menjadi hiburan masyarakat, tetapi juga memiliki nilai historis dan budaya yang kuat, sehingga berpotensi dikembangkan sebagai wisata edukatif berbasis olahraga tradisional (Yuliana & Kurniawan, 2021). Berdasarkan sumber dari Iwin (2025), lapangan pacu kuda Bukit Ambacang merupakan salah satu yang tertua di Indonesia dan telah ada sejak masa kolonial Belanda. Awalnya, pacuan kuda diperkenalkan sebagai bagian dari aktivitas hiburan kolonial, namun seiring waktu berkembang menjadi tradisi masyarakat Minangkabau yang memiliki nilai budaya dan sosial yang kuat. Hingga saat ini, pacuan kuda di Bukit Ambacang masih rutin diselenggarakan dan menjadi bagian dari *event* budaya daerah

Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan dalam menciptakan pengalaman wisatawan yang berkualitas. Berdasarkan observasi awal dan berbagai ulasan wisatawan di platform digital, pengalaman yang diperoleh pengunjung masih cenderung bersifat pasif, dengan keterbatasan fasilitas pendukung, minimnya informasi edukatif, serta kurangnya interaksi yang mampu meningkatkan keterlibatan wisatawan. Kondisi ini menunjukkan bahwa dimensi pengalaman wisata seperti aspek emosional, kognitif, dan sosial belum dikelola secara maksimal. Temuan ini sejalan dengan Rahmawati & Nugraha (2019) yang menyatakan bahwa kualitas pengalaman wisata sangat dipengaruhi oleh pengelolaan destinasi yang terintegrasi. Selain itu, kurangnya inovasi dalam penyajian atraksi wisata juga dapat mengurangi minat dan kepuasan wisatawan (Saputra & Hidayat, 2020).

Dari sisi perilaku wisatawan, tren menunjukkan bahwa wisatawan saat ini lebih memilih destinasi yang mampu memberikan pengalaman yang unik dan berkesan dibandingkan sekadar objek wisata biasa. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Pratiwi & Suryawardani, 2020) yang menyatakan bahwa pengalaman wisata memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan dan niat berkunjung kembali. Namun, sebagian besar penelitian di Indonesia masih berfokus pada destinasi wisata alam dan budaya secara umum, sementara kajian mengenai pengalaman wisatawan dalam konteks wisata edukatif berbasis olahraga tradisional, khususnya pacuan kuda, masih relatif terbatas (Putra & Suardana, 2018; Sari & Widodo, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang menunjukkan bahwa belum banyak kajian yang secara spesifik menganalisis pengalaman wisatawan dalam wisata edukatif berbasis pacuan kuda, khususnya pada destinasi lokal seperti Bukit Ambacang. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan konsep *tourist experience* dalam pengembangan wisata edukatif berbasis budaya dan olahraga tradisional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur pariwisata serta kontribusi praktis bagi pengelola destinasi dalam merancang strategi yang berorientasi pada peningkatan kualitas pengalaman wisatawan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengalaman wisatawan (*tourist experience*) dalam wisata edukatif di destinasi pacuan kuda Bukit Ambacang Kota Bukittinggi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan pengalaman tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi pengelolaan destinasi yang lebih inovatif, edukatif, dan berkelanjutan.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman wisatawan (*tourist experience*) dalam konteks wisata edukatif pada destinasi pacuan kuda. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena pengalaman wisatawan berdasarkan persepsi, interaksi, serta makna yang dirasakan selama berkunjung.

Penelitian ini dilaksanakan di Bukit Ambacang yang merupakan destinasi pacuan kuda dengan nilai historis dan budaya yang kuat serta memiliki potensi sebagai wisata edukatif berbasis olahraga tradisional. Subjek dalam penelitian ini adalah wisatawan yang berkunjung ke destinasi pacuan kuda

Bukit Ambacang. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: Wisatawan yang pernah atau sedang berkunjung ke lokasi, Memiliki pengalaman langsung terhadap aktivitas wisata, Bersedia memberikan informasi secara mendalam. Selain wisatawan, informan pendukung dapat juga meliputi: Pengelola destinasi dan pelaku wisata lokal (Moleong, 2019; Romdona et al., 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati: Aktivitas wisatawan, fasilitas dan sarana pendukung, interaksi antara wisatawan dan lingkungan wisata. Wawancara mendalam (*In-depth Interview*) dilakukan kepada informan untuk menggali: persepsi pengalaman wisata, tingkat kepuasan dan kesan yang diperoleh, harapan terhadap pengembangan wisata edukatif. Mengumpulkan data berupa: foto kegiatan wisata, arsip atau dokumen terkait destinasi, data kunjungan wisatawan (Sugiyono & Anwar, 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles et al., (2014), yang meliputi: Reduksi data dalam menyederhanakan dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data (*data display*) untuk menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami, penarikan kesimpulan sebagai interpretasi data untuk menemukan makna pengalaman wisatawan. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu: Triangulasi sumber (wisatawan, pengelola, dokumen) dan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi). Fokus penelitian ini adalah menganalisis *tourist experience* dalam wisata edukatif, yang mencakup beberapa dimensi pengalaman, antara lain: Pengalaman emosional (*emotional experience*), pengalaman kognitif (*cognitive experience*), pengalaman sosial (*social experience*), pengalaman sensorik (*sensory experience*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman wisatawan (*tourist experience*) dalam wisata edukatif di destinasi pacuan kuda Bukit Ambacang Kota Bukittinggi. Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengelola wisata, anggota latihan berkuda, serta wisatawan, ditemukan bahwa pengalaman wisatawan terbentuk melalui empat dimensi utama, yaitu pengalaman emosional (*emotional experience*), pengalaman kognitif (*cognitive experience*), pengalaman sosial (*social experience*), dan pengalaman sensorik (*sensory experience*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata edukatif berbasis pacuan kuda di Bukit Ambacang memiliki potensi yang kuat dalam menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan berkesan karena menggabungkan unsur budaya lokal, olahraga tradisional, edukasi, serta interaksi sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama, yaitu Abdi Salam selaku pengurus kuda, pemandu wisata, dan pelatih berkuda, diketahui bahwa lapangan pacu kuda Bukit Ambacang telah ada sejak tahun 1800-an dan mulai dikembangkan sebagai destinasi wisata sejak tahun 2008. Awalnya kawasan ini hanya digunakan sebagai arena pacuan kuda, namun meningkatnya aktivitas masyarakat di sekitar kawasan mendorong pengelola untuk mengembangkan fungsi wisata di lokasi tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi Bukit Ambacang sebagai destinasi wisata berkembang dari aktivitas budaya masyarakat yang kemudian dikemas menjadi atraksi wisata edukatif.



Gambar 1. Kondisi Kandang Kuda

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama, yaitu Abdi Salam selaku pengurus kuda, pemandu wisata, dan pelatih berkuda, diketahui bahwa lapangan pacu kuda Bukit Ambacang telah ada sejak tahun 1800-an dan mulai dikembangkan sebagai destinasi wisata sejak tahun 2008. Awalnya kawasan ini hanya digunakan sebagai arena pacuan kuda, namun meningkatnya aktivitas masyarakat di sekitar kawasan mendorong pengelola untuk mengembangkan fungsi wisata di lokasi tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi Bukit Ambacang sebagai destinasi wisata berkembang dari aktivitas budaya masyarakat yang kemudian dikemas menjadi atraksi wisata edukatif.

#### Pengalaman Emosional (*Emotional Experience*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman emosional menjadi salah satu dimensi paling dominan yang dirasakan wisatawan selama berkunjung ke destinasi pacuan kuda Bukit Ambacang. Pengalaman emosional muncul melalui rasa antusias, kagum, senang, dan tertarik terhadap aktivitas berkuda serta suasana alam di kawasan wisata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wisatawan bernama Khozi Natul Asrar pada tanggal observasi penelitian, alasan utama berkunjung ke Bukit Ambacang adalah untuk menikmati keindahan alam sekaligus melihat secara langsung bagaimana pengelola dan masyarakat sekitar merawat dan melatih kuda agar tetap sehat dan siap digunakan dalam aktivitas wisata. Wisatawan juga menyatakan bahwa salah satu hal yang paling disukai dari destinasi ini adalah kondisi kuda yang sehat, terawat, dan memiliki jenis yang beragam.



Gambar 2. Macam-Macam Jenis Kuda

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman emosional wisatawan terbentuk melalui kombinasi antara keindahan alam, interaksi dengan hewan, serta suasana wisata yang unik. Wisatawan merasakan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan destinasi wisata biasa karena adanya keterlibatan emosional ketika melihat aktivitas berkuda secara langsung. Selain itu, hasil wawancara dengan Abdi Salam selaku pengurus kuda, pemandu wisata, dan pelatih berkuda menunjukkan bahwa pemandangan alam dan keseruan aktivitas berkuda menjadi faktor utama yang mendorong wisatawan untuk kembali berkunjung. Pengelola juga berupaya memberikan pelayanan dan komunikasi yang baik agar wisatawan merasa aman dan nyaman selama berwisata.



Gambar 3. Interaksi Wisatawan

Dari sisi anggota latihan berkuda, pengalaman emosional juga muncul melalui rasa bangga dan kepuasan pribadi. Informan bernama Andri Budimasti menyatakan bahwa motivasinya mengikuti latihan berkuda tidak hanya sebagai hobi dan olahraga, tetapi juga untuk membanggakan keluarga dan daerah asalnya. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas berkuda mampu menciptakan keterikatan emosional yang kuat antara individu dengan kegiatan wisata. Penelitian ini mendukung pendapat Putra & Suardana (2018) yang menyatakan bahwa pengalaman emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap loyalitas wisatawan. Emosi positif yang terbentuk selama aktivitas wisata akan meningkatkan kepuasan dan niat berkunjung kembali.

Namun demikian, hasil penelitian juga menemukan beberapa kendala yang memengaruhi kualitas pengalaman emosional wisatawan, seperti keterbatasan fasilitas umum, area istirahat pengunjung yang masih terbatas, serta kurangnya lapangan khusus untuk latihan berkuda. Wisatawan menyarankan agar pengelola meningkatkan fasilitas seperti toilet, area parkir, dan tempat istirahat agar kenyamanan pengunjung semakin meningkat.

#### Pengalaman Kognitif (*Cognitive Experience*)

Pengalaman kognitif dalam penelitian ini berkaitan dengan proses pembelajaran dan pengetahuan baru yang diperoleh wisatawan selama berkunjung ke Bukit Ambacang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa destinasi ini memiliki potensi edukatif yang cukup kuat karena wisatawan dapat memperoleh informasi mengenai sejarah pacuan kuda, jenis-jenis kuda, teknik berkuda, hingga proses perawatan kuda. Berdasarkan hasil wawancara, Abdi Salam selaku pengurus kuda dan pemandu wisata menjelaskan bahwa lapangan pacu Bukit Ambacang telah ada sejak masa kolonial Belanda dan merupakan salah satu lapangan pacu tertua di Indonesia. Informasi sejarah tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan karena memberikan pengalaman belajar mengenai budaya dan sejarah lokal. Selain itu, wisatawan juga memperoleh pengetahuan mengenai jenis-jenis kuda yang ada di Bukit Ambacang, seperti kuda pacu, kuda poni, kuda wisata, kuda pejantan impor, dan kuda bapon. Pengetahuan ini diperoleh melalui pengamatan langsung maupun penjelasan dari pengelola dan pelatih kuda.

Hasil observasi menunjukkan bahwa wisatawan tertarik melihat proses pelatihan dan perawatan kuda. Bahkan, beberapa pengunjung datang khusus untuk mempelajari cara pengelolaan dan latihan kuda. Hal ini terlihat dari jawaban wisatawan yang menyatakan bahwa salah satu alasan berkunjung adalah ingin melihat bagaimana pengelola dan masyarakat merawat serta melatih kuda. Anggota latihan berkuda bernama Andri Budimasti juga menyatakan bahwa aktivitas berkuda memberikan manfaat edukatif berupa peningkatan kemampuan berkuda, pemahaman perilaku kuda, serta pembelajaran mengenai cara menyesuaikan diri dengan karakter hewan. Informan menjelaskan bahwa salah satu tantangan dalam berkuda adalah memahami mood kuda dan menyesuaikan perilaku pengendara dengan kondisi kuda tersebut.

Hal ini mendukung pendapat Nugroho & Irawan (2017) yang menyatakan bahwa wisata edukatif mampu menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan bermakna. Wisatawan tidak hanya menikmati hiburan tetapi juga memperoleh pengetahuan baru melalui pengalaman langsung. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek edukatif masih belum dikelola secara maksimal. Belum tersedia papan informasi, pusat edukasi, atau media interpretasi wisata yang menjelaskan

sejarah dan budaya pacuan kuda secara lebih mendalam. Akibatnya, proses pembelajaran wisatawan masih bergantung pada penjelasan lisan dari pengelola. Oleh karena itu, pengembangan media edukatif seperti galeri sejarah, papan informasi digital, dan paket wisata edukasi sangat diperlukan untuk meningkatkan pengalaman kognitif wisatawan.

#### Pengalaman Sosial (*Social Experience*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman sosial menjadi salah satu kekuatan utama wisata edukatif di Bukit Ambacang. Aktivitas wisata pacuan kuda melibatkan interaksi yang cukup intens antara wisatawan, pengelola, pelatih kuda, komunitas berkuda, dan masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Abdi Salam selaku pengurus wisata dan pelatih berkuda, sebagian besar pengunjung pada hari kerja berasal dari masyarakat sekitar, sedangkan pada akhir pekan banyak wisatawan datang dari luar daerah bahkan luar provinsi. Kondisi ini menciptakan interaksi sosial yang beragam di kawasan wisata.

Wisatawan merasakan adanya suasana kebersamaan dan keramahan masyarakat lokal selama berkunjung. Interaksi sosial terjadi melalui komunikasi dengan pengelola, pelatih kuda, pedagang lokal, maupun sesama pengunjung. Selain itu, masyarakat sekitar juga memperoleh manfaat ekonomi dari keberadaan wisata ini, seperti berdagang, menjadi fotografer, atau tukang parkir. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan wisata pacuan kuda memberikan dampak sosial yang positif bagi masyarakat lokal. Pengelola juga menyatakan bahwa masyarakat mendukung keberadaan wisata karena mampu meningkatkan mata pencaharian masyarakat sekitar.

Dalam konteks wisata edukatif, interaksi sosial menjadi bagian penting dalam menciptakan pengalaman autentik. Wisatawan tidak hanya menjadi penonton pasif tetapi juga dapat berinteraksi langsung dengan komunitas berkuda dan masyarakat lokal. Selain itu, kegiatan rutin seperti event pacuan kuda setiap 40 hari turut memperkuat pengalaman sosial wisatawan. Event tersebut melibatkan atlet berkuda dari berbagai daerah, bahkan terdapat joki perempuan yang lahir dari tempat ini. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa wisata pacuan kuda memiliki nilai sosial dan budaya yang kuat. Hal ini mendukung pendapat Sari & Widodo (2019) yang menyatakan bahwa pengalaman sosial memiliki pengaruh terhadap kepuasan wisatawan. Semakin tinggi kualitas interaksi sosial yang dirasakan wisatawan, maka semakin positif pengalaman wisata yang terbentuk. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan wisata berbasis komunitas masih belum optimal. Belum terdapat program wisata interaktif yang melibatkan wisatawan secara langsung dalam aktivitas budaya atau pelatihan berkuda secara terstruktur. Oleh karena itu, pengembangan wisata berbasis komunitas (*community-based tourism*) perlu dilakukan agar wisatawan dapat memperoleh pengalaman sosial yang lebih mendalam dan autentik.

#### Pengalaman Sensorik (*Sensory Experience*)

Pengalaman sensorik dalam penelitian ini berkaitan dengan pengalaman wisatawan melalui penglihatan, suara, suasana lingkungan, dan kondisi fisik kawasan wisata. Berdasarkan hasil observasi, pengalaman sensorik di Bukit Ambacang terbentuk melalui panorama alam, udara sejuk, aktivitas pacuan kuda, serta suasana arena pacuan yang khas. Wisatawan Khozi Natul Asrar menyatakan bahwa keindahan alam menjadi salah satu faktor utama yang menarik mereka untuk datang ke Bukit Ambacang. Lokasi yang berada di kawasan dataran tinggi memberikan suasana yang nyaman dan mendukung aktivitas wisata.



Gambar 4. Lapangan Pacuan Kuda

Selain itu, pengalaman visual juga diperkuat oleh keberadaan berbagai jenis kuda dengan kondisi yang sehat dan terawat. Wisatawan menilai bahwa kebersihan kandang kuda berada pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas perawatan hewan menjadi bagian penting dalam menciptakan pengalaman sensorik positif. Pengalaman auditori muncul melalui suara derap langkah kuda, sorakan penonton, dan suasana latihan berkuda yang aktif. Aktivitas tersebut menciptakan atmosfer wisata yang unik dan berbeda dibandingkan destinasi wisata lainnya.

Dari sisi fasilitas, wisatawan menilai bahwa area duduk dan tempat istirahat masih berada pada kategori cukup nyaman dan perlu ditingkatkan. Selain itu, fasilitas umum seperti toilet, area parkir, dan tempat istirahat pengunjung masih dianggap belum sepenuhnya memadai. Anggota latihan berkuda Andri Budimasti juga menyampaikan bahwa fasilitas latihan masih perlu ditingkatkan, terutama terkait penyediaan lapangan khusus latihan agar tidak mengganggu aktivitas pacuan utama. Saat ini latihan masih menggunakan lapangan pacuan utama sehingga terkadang mengganggu aktivitas berkuda lainnya. Semua itu mendukung pendapat Hermawan (2017) yang menyatakan bahwa kenyamanan lingkungan dan kualitas fasilitas memiliki pengaruh terhadap kepuasan wisatawan. Pengalaman sensorik yang baik akan memperkuat kualitas pengalaman wisata secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengelola destinasi perlu meningkatkan penataan kawasan, fasilitas umum, kebersihan lingkungan, serta estetika wisata untuk mendukung pengalaman sensorik wisatawan.

Berdasarkan hasil penelitian, destinasi pacuan kuda Bukit Ambacang memiliki potensi besar sebagai wisata edukatif berbasis budaya dan olahraga tradisional karena didukung oleh nilai sejarah, keberagaman jenis kuda, suasana alam, serta keterlibatan masyarakat lokal. Namun, pengembangan pengalaman wisatawan masih memerlukan pengelolaan yang lebih terintegrasi melalui penyediaan fasilitas yang memadai, sistem edukasi wisata, serta program interaksi wisata yang lebih menarik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Abdi Salam selaku pengurus wisata, strategi pengembangan yang dapat dilakukan meliputi penyediaan informasi sejarah pacuan kuda, pengembangan paket wisata edukatif dan pelatihan berkuda, peningkatan fasilitas umum, promosi digital, serta pengembangan wisata berbasis komunitas. Dengan pengelolaan yang tepat, Bukit Ambacang berpotensi menjadi destinasi wisata edukatif unggulan berbasis budaya lokal di Sumatera Barat.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman wisatawan (tourist experience) dalam wisata edukatif di destinasi pacuan kuda Bukit Ambacang serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan pengalaman tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pengalaman wisatawan terbentuk melalui empat dimensi utama, yaitu pengalaman emosional (emotional experience), pengalaman kognitif (cognitive experience), pengalaman sosial (social experience), dan pengalaman sensorik (sensory experience). Pengalaman emosional muncul melalui rasa senang, antusias, dan kagum terhadap aktivitas berkuda serta suasana alam yang dimiliki destinasi. Pengalaman kognitif terbentuk melalui proses pembelajaran mengenai sejarah pacuan kuda, jenis-jenis kuda, teknik pelatihan, dan perawatan kuda. Pengalaman sosial berkembang melalui interaksi wisatawan dengan pengelola, komunitas berkuda, serta masyarakat lokal, sedangkan pengalaman sensorik terbentuk melalui panorama alam, suasana arena pacuan, suara aktivitas berkuda, dan kondisi lingkungan wisata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa destinasi pacuan kuda Bukit Ambacang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai wisata edukatif berbasis budaya dan olahraga tradisional. Keunikan sejarah kawasan sebagai salah satu lapangan pacu kuda tertua di Indonesia, keberagaman jenis kuda, serta keterlibatan masyarakat lokal menjadi kekuatan utama dalam menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan berkesan. Selain itu, aktivitas wisata yang tidak hanya berfokus pada pacuan kuda tetapi juga latihan berkuda, edukasi perawatan kuda, dan interaksi sosial menjadikan destinasi ini memiliki nilai edukatif yang cukup tinggi. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tourist experience dalam konteks wisata edukatif berbasis budaya lokal dan olahraga tradisional. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman wisatawan tidak hanya dipengaruhi oleh atraksi wisata, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial, suasana lingkungan, serta nilai edukatif yang diberikan destinasi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengelola wisata dan pemerintah daerah dalam merancang strategi pengembangan wisata yang lebih berorientasi pada pengalaman wisatawan melalui peningkatan fasilitas, penyediaan media edukatif, pengembangan wisata berbasis komunitas, dan optimalisasi promosi digital.

Namun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan pada satu destinasi wisata dengan jumlah informan yang terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga interpretasi data sangat bergantung pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti. Penelitian ini juga belum mengukur secara kuantitatif tingkat kepuasan wisatawan terhadap masing-masing dimensi pengalaman wisata. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) agar dapat mengukur pengaruh masing-masing dimensi tourist experience terhadap kepuasan dan loyalitas wisatawan secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek penelitian pada destinasi wisata edukatif berbasis budaya lainnya sehingga diperoleh perbandingan pengalaman wisatawan yang lebih komprehensif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2022). *Pariwisata Rilis*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/infographic?id=745>
- Hermawan, H. (2017). Pengaruh daya tarik wisata terhadap kepuasan wisatawan (The influence of tourist attractions on tourist satisfaction). *Jurnal Media Wisata (Tourism Media Journal)*, 15(1), 562–577.
- Iwin. (2025). *Sejarah Lapangan Pacu Kuda Bukit Ambacang Tertua di Indonesia*. Khazminang.Id.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Methodology)*. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, I., & Irawan, A. (2017). Pengembangan wisata edukasi berbasis kearifan lokal (Development of Educational Tourism Based on Local Wisdom). *Jurnal Pariwisata*, 4(2), 123–132.
- Pratiwi, N. P. E., & Suryawardani, I. G. A. O. (2020). Pengaruh pengalaman wisata terhadap kepuasan dan niat berkunjung kembali (The influence of tourism experience on satisfaction and intention to revisit). *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana (E-Journal of Management Udayana University)*, 9(7), 2543–2560.
- Putra, I. B. N. A., & Suardana, I. W. (2018). Pengaruh pengalaman wisatawan terhadap loyalitas wisatawan (The Influence of Tourist Experience on Tourist Loyalty). *Jurnal IPTA (Jurnal Ilmu Perjalanan Wisata)*, 6(1), 45–52.
- Rahmawati, D., & Nugraha, H. S. (2019). Pengaruh kualitas destinasi terhadap pengalaman wisatawan (The influence of destination quality on tourist experience). *Jurnal Administrasi Bisnis (Journal of Business Administration)*, 8(2), 112–120.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *ISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 39–47.
- Saputra, R., & Hidayat, W. (2020). Inovasi produk wisata dalam meningkatkan minat kunjungan wisatawan (Tourism product innovation in increasing tourist visit interest). *Jurnal Pariwisata Indonesia (Indonesian Tourism Journal)*, 16(1), 34–42.
- Sari, D. P., & Widodo, T. (2019). Analisis pengalaman wisatawan terhadap kepuasan wisata (Analysis of tourist experience on travel satisfaction). *Jurnal Ilmu Manajemen (Journal of Management Science)*, 7(3), 678–686.
- Sugiyono, & Anwar, N. (2025). *Metode Penelitian Ekonomi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Utami, S., & Santosa, S. (2017). Wisata edukasi sebagai strategi pengembangan pariwisata. *Jurnal Kepariwisataaan*, 2(12), 89–98.
- Yuliana, L., & Kurniawan, R. (2021). Potensi wisata berbasis budaya lokal dalam meningkatkan daya tarik wisata (The Potential of Local Culture-Based Tourism in Increasing Tourism Attractiveness). *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 3(1), 15–25.